



THE EFFECT OF INTENSITY FOLLOWING RECITATION ON *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* IN THE CONGREGATION ROUTINE SALAFI STUDIES IN PADANG

PENGARUH INTENSITAS MENGIKUTI PENGAJIAN TERHADAP *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA JAMAAH WANITA KAJIAN RUTIN SALAFI DI PADANG

Radhyatul Hamidah, Widia Sri Ardias, Hasnawati

Psikologi Islam, UIN Imam Bonjol Padang

radhyatulhamidah@gmail.com; widiasri@uinib.ac.id; hasnawati@uinib.ac.id

Abstract The problem that researchers see is from the theory of Psychological well-being (PWB) which is defined as the condition of an individual where he has gained welfare for himself. One of the factors that influence PWB is religiosity, where religiosity can be calculated by the presence of a religious institution and the application of that religiosity value in daily activities. One of them is recitation, and regular recitation will bring peace by remembering Allah. This study aims to determine the effect of the intensity of following the recitation on psychological well-being among female congregations of routine salafi studies in Padang. The research method used is a quantitative method with a correlation research specification. The population in this study were 163 female worshippers. The research sample consisted of 78 worshippers. The sampling technique in this study uses a non-probability sampling technique, namely the voluntary sampling technique. The results of this study found that the female congregation of the routine salafi study in Padang was 23.4% of the effect of the intensity of following the recitation on psychological well-being in the female congregation of the routine salafi study in Padang. So that the intensity of following the recitation which was causing the psychological well-being of the female congregation was also moderate.

Keywords: *Psychological well-being, intensity, study female congregation.*

Abstrak. Permasalahan yang peneliti lihat dari teori *Psychological well-being* (PWB) yang diartikan sebagai keadaan individu dimana telah mendapatkan kesejahteraan terhadap diri sendiri. Salah satu faktor yang mempengaruhi PWB yaitu religiusitas, dimana religiusitas bisa dihitung dengan kehadiran ada lembaga keagamaan dan pengaplikasian nilai religiusitas tersebut dalam berkegiatan setiap hari. Salah satunya pengajian, dan pengajian yang rutin akan mendatangkan ketenangan dengan mengingat Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas mengikuti pengajian terhadap *psychological well-being* pada jamaah wanita kajian rutin salafi di Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan spesifikasi penelitian korelasi. Populasi pada penelitian ini sebanyak 163 orang jamaah wanita. Sampel penelitian berjumlah 78 orang jamaah. Teknik *sampling* pada penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu teknik *voluntary sampling* (sampling sukarela). Hasil penelitian ini menemukan bahwa jamaah wanita kajian rutin salafi di Padang pada hasil analisis adanya pengaruh intensitas mengikuti pengajian terhadap *psychological well-being* pada jamaah wanita kajian rutin salafi di Padang sebesar 23,4 %. Sehingga intensitas mengikuti pengajian yang sedang mengakibatkan *psychological well-being* jamaah wanita juga sedang.

Kata Kunci: *Psychological well-being, intensitas, jamaah wanita kajian.*

PENDAHULUAN

Psychological well-being merupakan suatu penilaian kepada diri sendiri

ditandai dengan kemampuan individu untuk menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, memiliki perasaan

mengenai aktifitas kehidupan sehari-hari mampu menciptakan kondisi lingkungan yang sesuai dengan keadaan psikisnya, mempunyai arah tujuan yang jelas, serta mampu mengembangkan potensinya secara terus menerus (Brandburn dalam Ryff & Keyes, 1995: 720).

Ryff (1989: 1072) mengemukakan konsep *psychological well-being* yaitu integritas dari berbagai teori perkembangan manusia, teori psikologi klinis dan konsep mengenai kesehatan mental. Dari dasar tersebut, Ryff (1989: 1073) menyampaikan *psychological well-being* merupakan keadaan dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup yang jelas.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* adalah suatu keadaan dimana individu tersebut telah mendapatkan kesejahteraan terhadap diri sendiri. Furnham (2008: 312) menyebutkan *happiness* bagian dari kesejahteraan, kepuasan hidup atau sama dengan tidak terdapatnya tekanan psikologi. Kemudian Diener (1984: 543) menyatakan *happiness* atau kebahagiaan mempunyai makna yang sama dengan *subjective well being* dimana *subjective well being* merupakan perasaan bahagia yang didapat individu dari evaluasinya yang positif terhadap masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat mencatat indeks kebahagiaan Sumatera Barat pada tahun 2017 menunjukkan jumlah Indeks indikator tertinggi adalah keharmonisan keluarga 81,28 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Sejalan dengan faktor yang mempengaruhi kebahagiaan menurut Ryff (1995: 724) yaitu religiusitas. Religiusitas

erat kaitannya dengan kesejahteraan psikologis individu dikarenakan seseorang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi memiliki keimanan yang kuat serta emosi yang positif sehingga menjadikan individu lebih merasa sejahtera secara psikologis (Aghababei et al., 2016: 95). Lindridge (dalam Firmansyah, 2010) menyatakan bahwa religiusitas dapat diukur dengan kehadiran lembaga keagamaan dan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Fannanah Al-Firdausi (2005) menyatakan bahwa kegiatan pengajian mampu membuat jamaah terlihat memiliki keyakinan terhadap pengalaman nilai-nilai agama, yang ditampakkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan seperti; shalat berjamaah, nilai akhlak yaitu sopan santun pada orang yang lebih tua dan sesamanya, nilai aqidah yaitu mengikuti majelis ta'lim yang ada dan mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari, nilai syariah yaitu penampilan mereka dalam keseharian, dan keikutsertaan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis ta'lim.

Pengajian merupakan istilah yang biasa dipakai untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama menurut Muhzakir (dalam Pradjarta 1999). Pengajian juga memiliki komponen dalam kegiatannya yaitu seorang Ustadz atau Ustadzah, jamaah atau pendengar dari pengajian dan juga materi ataupun bahan yang akan dipelajari atau dikaji sesuai dengan Al Quran dan Hadits. Pengajian biasanya diadakan di mesjid-mesjid, tetapi terdapat juga pengajian yang dilakukan di rumah atau di tempat selain mesjid.

Kajian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelajaran, penyelidikan (tentang sesuatu). Jika dibawakan kepada pembahasan untuk mendekatkan diri kepada Allah yaitu kajian adalah tempat dimana nantinya terdapat pembelajaran yang membahas syariat islam

sebagaimana yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW.

Keadaan tingkatan atau ukuran intensitas disebut intensitas. Kata intens dapat pula berarti: hebat atau sangat kuat berkaitan dengan rentang kekuatan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Nurcholif (2005) menyebutkan intensitas yaitu kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha. Jadi intensitas secara sederhananya yaitu usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan. Sardiman (1996) menyatakan intensitas belajar siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian tujuan belajarnya yakni meningkatkan prestasinya.

Zakiah Daradjat (1983) menjelaskan bahwa manusia yang tenang jiwanya adalah manusia yang dapat merasakan kebahagiaan hidupnya. Ketenangan hakiki dapat dirasakan dalam majelis ilmu syar'i. Sebagaimana yang terdapat dalam hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِّنْ بُتُوتِ اللَّهِ
يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ
إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّلَامَةُ وَالْحَمْدُ لَهُمْ
وَالْمَلَائِكَةُ تَنْزِلُ عَلَيْهِمْ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِندَهُ

Artinya: "Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah membaca Kitabullah dan saling mengajarkan satu dan lainnya melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), akan dinaungi rahmat, akan dikelilingi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya." (HR. Muslim, no. 2699)

Dari hadits di atas dijelaskan bahwa membaca *Kitabullah* dan saling mengajarkan satu dan lainnya atau menuntut ilmu akan mendapatkan ketenangan. Sebagaimana disebutkan juga

saat membaca surat Al-Kahfi. Disebutkan oleh Al-Barra' bin 'Azib, ia berkata,

بَيْنَمَا رَجُلٌ مِّنْ اصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقْرَأُ، وَفَرَسٌ لَهُ مَرْبُوطٌ فِي
الدَّارِ، فَجَعَلَ يَنْفِرُ، فَخَرَجَ الرَّجُلُ
فَنَظَرَ فَلَمْ يَرَ شَيْئًا، وَجَعَلَ يَنْفِرُ،
فَلَمَّا أَصْبَحَ ذَكَرَ ذَلِكَ لِنَبِيِّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ «تِلْكَ
«السَّلَامَةُ تَنْزِلُ بِالْقُرْآنِ»

Artinya: "Ada seseorang yang sedang membaca (surat Al-kahfi). Di sisinya terdapat seekor kuda yang diikat di rumah. Lantas kuda tersebut lari. Pria tersebut lantas keluar dan melihat-lihat ternyata ia tidak melihat apa pun. Kuda tadi ternyata memang pergi lari. Ketika datang pagi hari, peristiwa tadi diceritakan pada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, lantas beliau bersabda, "Ketenangan itu datang karena Al-Quran." (HR. Bukhari, no 4839 dan Muslim, no. 795).

Sebagaimana yang telah sebutkan dalam Al- Qur'an dalam surah Ar-Ra'du ayat 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ
بِذِكْرِ اللَّهِ لَئِنْ لَمْ يَذْكُرِ اللَّهُ
تَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman lagi hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang."

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka dalam hal mendatangkan ketenangan dengan mengingat Allah dengan cara membaca Al-Quran dan mendatangi majelis ilmu . Dalam mempelajari Al-Quran bisa melalui berbagai cara baik itu di sekolah pesantren, mesjid, perkumpulan majelis atau pengajian.

Jumlah kajian yang terdapat di kota Padang akhir-akhir ini sudah makin bertambah, salah satunya kelompok kajian Manhaj Salafi. Manhaj Salafi ini

sudah mulai dari tahun 2005 sampai saat ini. Kelompok ini memiliki jamaah laki-laki dan jamaah perempuan, yang biasanya diadakan pengajian di Masjid. Pengajian juga dilakukan di rumah Ustadz Elvi Syam, Lc,MA dengan jamaah khusus perempuan yang berjumlah 240 orang. Ustadzah Irma Ummu Abdillah yaitu istri Ustadz M. Elvi Syam, Lc,MA mengatakan bahwa di setiap kajiannya mereka mengisi absen. Kajian yang dilakukan satu kali dalam seminggu lebih tepatnya hari jumat ini selalu memiliki kitab ataupun rujukan yang jelas, Ustadz yang jelas juga. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan beliau, berlokasi di rumah Ustadz itu sendiri yaitu di Jl. Gajah Mada, Gg Komp BPKP II Nanggalo, Padang, tanggal 4 Oktober 2019, Ustadzah Irma mengatakan bahwa:

“Disini pengajiannya rutin hari Jumat, disini ngajinya jelas, ustadnya jelas, kitabnya jelas, dan kami disini menerima orang yang baru, tidak hanya orang yang sudah sering datang, karena itu kami tidak ingin ini dinamakan kelompok”.

Peneliti juga menanyakan alasan mengapa diadakannya pengajian tersebut di lokasi pekarangan rumah. Berdasarkan wawancara penulis dengan Ustadzah Irma Ummu Abdillah selaku pembina kajian dan juga menjelaskan bahwa:

“Kami mengadakan kajian di pekarangan rumah sebab ummahat yang datang merasa lebih dekat satu sama lain dibandingkan kajian yang diadakan di masjid, untuk itu lebih nyamannya maka dibuatlah kajian muslimah rutin disini”.

Peneliti juga menanyakan kepada salah satu jamaah yang mengikuti pengajian yang berinisial YR, beliau mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah ana merasakan lebih banyak mengetahui ilmu agama yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah dari

kajian ini, ana juga merasa lebih tenang saat sudah berkumpul dengan teman-teman dan ummahat-ummahat yang ada di lingkungan kajian, karena sudah merasakan menjadi keluarga.”

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa alasan kajian diadakan di rumah Ustadz agar lebih menciptakan lingkungan yang nyaman saat menerima pembelajaran. Pengajian yang diadakan di pekarangan rumah tersebut diadakan secara rutin setiap hari Jumat dari jam 14.15 sampai selesai. Setelah pemberian materi terkait dengan pembahasan pada hari itu, lalu dilanjutkan dengan sesi tanya jawab.

Melihat bahwa dalam pengajian tersebut termasuk dalam pengajian yang rutin, maka peneliti mengambil jamaah pengajian tersebut sebagai subjek penelitian. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin mengangkatnya kedalam sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Terhadap Psychological Well-Being Pada Jamaah Wanita Kajian Rutin Salafi di Kota Padang”.

METODE

Penelitian menggunakan *metode* kuantitatif dengan desain penelitian *regresi*. Sampel penelitian ini adalah 163 jamaah wanita kajian salafi di Padang. Teknik *sampling* pada penelitian ini *menggunakan* voluntary Sampling design *yaitu* pengambilan sampel dimana populasi yang bersedia mengisi kuesioner dengan syarat dan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Pengambilan data menggunakan modifikasi skala likert yang terdiri dari empat respon jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Alat ukur yang digunakan yaitu skala psikologis berupa Skala *intensitas mengikuti pengajian* yang disusun berdasarkan aspek *intensitas menurut*

Ajzen 2005), yang terdiri dari tempat aspek yaitu aspek perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi *dengan aitem valid (35 aitem) dan Skala* psychological well-being yang disusun berdasarkan aspek psychological well-being menurut Ryff 1989 yaitu penerimaan diri (self acceptance), hubungan positif dengan orang lain (positive relationship with others), otonomi (autonomy), penguasaan lingkungan (environmental mastery), tujuan hidup (purpose in life), pertumbuhan pribadi (personal growth) dengan aitem valid 52 aitem). Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana dengan menggunakan *Statistical Package for Social Science (SPSS) version 20 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji asumsi terhadap data yang diperoleh, diketahui bahwa sebaran data diketahui bahwa nilai kolmogorov-Smirnov z intensitas mengikuti pengajian dan psychological well-being adalah 0,674. Nilai signifikansi (Asymptotic Significance 2-tailed) untuk intensitas mengikuti pengajian dan psychological well-being adalah 0,754, maka data berdistribusi normal.

Tabel 1
Uji Hipotesis

Hubungan Variabel	PEARSON CORRELATION	Sig
Intensitas mengikuti pengajian dengan Psychological well-being	0,484**	.000

Hasil analisis pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien pearson correlation sintensitas mengikuti pengajian dan *psychological well-being* sebesar 0,484. Jika signifikansi <0.05 maka hipotesis diterima, sebaliknya jika nilai signifikansi >0.05 maka hipotesis ditolak. Nilai signifikan dari intensitas mengikuti pengajian dan psychological

well-being 0,000 ($0,000 < 0,05$) maka disimpulkan adanya pengaruh intensitas mengikuti pengajian terhadap *psychological well-being* pada jamaah wanita kajian rutin Salafi di Kota Padang dapat diterima.

Tabel 2
Sebaran data variabel

	Intensitas mengikuti pengajian	Psychological-well-being
Mean	120.92	171,03
Median	123.00	175,00
Minimum	90	129
Maximum	140	207

Skala Intensitas Mengikuti Pengajian diperoleh skor terendah 90 dan skor tertinggi 140 dengan skor rata-rata 121. Pada Skala Psychological-well-being diperoleh skor terendah 129 dan skor tertinggi 207 dengan skor rata-rata 171.

Tabel 3
Rentang Nilai dan Kategorisasi Variabel Intensitas mengikuti pengajian

Kategorisasi	Rentang	Jumlah	Persentase
Rendah	90 – 109	12	15,3
Sedang	109- 133	52	66,7
Tinggi	133-140	14	17,9
Total		78	100

Tabel 4
Rentang Nilai dan Kategorisasi Variabel Psychological Well-being

Kategorisasi	Rentang	Jumlah	Persentase
Rendah	129-151	13	16,73
Sedang	152-189	53	67,9
Tinggi	190-207	12	15,4
Total		78	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 78 subjek yang diteliti 12 orang jamaah atau 15,3% memiliki tingkat intensitas mengikuti pengajian yang rendah, sebanyak 52 orang atau 66,7% memiliki intensitas mengikuti pengajian tingkat sedang dan sebanyak 14 orang atau 17,9% memiliki intensitas

pengajian yang tinggi. Dari besaran persentase pada tabel 4.3 tersebut menunjukkan bahwa jamaah wanita pengajian rutin Salafi di Yayasan Dar el-Iman Padang memiliki tingkat intensitas mengikuti pengajian yang sedang. **Pada tabel 7** didapatkan bahwa dari 78 subjek yang diteliti 13 orang jamaah atau 16,7% memiliki tingkat *psychological well-being* yang kategorinya rendah, dan sebanyak 53 atau 67,9% memiliki tingkat *psychological well-being* yang kategori sedang dan sebanyak 12 orang atau 15,4% memiliki tingkat *psychological well-being* kategorinya tinggi. Dari besaran persentase pada tabel 4.4 tersebut menunjukkan bahwa jamaah wanita pengajian rutin Salafi Di Yayasan Dar el-Iman Padang pada kategori sedang.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu, “Religiusitas dan *Psychological well-being* Pada PNS Anggota Jamaah Salafi” oleh Bakhrudin Adi Wijaya pada tahun 2019. Penelitian ini dilakukan terhadap 36 subjek yang berjenis kelamin laki-laki. Tujuannya untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada PNS anggota jamaah Salafi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan. Penelitian ini menggunakan teknik try out terpakai. Hasil analisis data menggunakan rank spearman’s rho ditemukan hasil koefisien korelasi sebesar 0,612 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$), sehingga hipotesis yang menyatakan “ada hubungan positif antara religiusitas dan *psychological well-being*” diterima. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah dan Ibnu Hasan (2017) yang meneliti tentang kondisi intensitas pengajian dan peningkatan religiusitas pada lansia Aisyiah daerah Banyumas. Hal yang berbeda dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu mencakup antara ,religiusitas dengan *psychological well-being*, kondisi intensitas pengajian dan

peningkatan religiusitas pada lansia. Sedangkan pada penelitian ini hanya memfokuskan pada pengaruh intensitas mengikuti pengajian terhadap *psychological well-being*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 78 subjek yang diteliti, sebanyak 12 orang atau 15,3% memiliki tingkat *intensitas mengikuti pengajian* yang rendah, sebanyak 52 orang atau 66,7% memiliki tingkat *intensitas mengikuti pengajian* yang sedang, dan sebanyak 14 orang atau 17,9% memiliki tingkat *intensitas mengikuti pengajian* yang tinggi. Hal ini mengindikasikan sebagian besar menunjukkan bahwa **jamaah wanita kajian rutin Salafi di Kota Padang** memiliki tingkat *intensitas mengikuti pengajian* yang sedang.

Tinggi rendahnya tingkat intensitas mengikuti pengajian pada jamaah dapat dilihat melalui tinggi rendahnya skor yang diperoleh pada intensitas mengikuti pengajian. Semakin tinggi skor yang diperoleh jamaah maka semakin tinggi pula tingkat intensitas mengikuti pengajian pada jamaah tersebut. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh jamaah pada skalaintensitas mengikuti pengajian, maka semakin rendah pula tingkat intensitas mengikuti pengajian pada jamaah tersebut.

Seorang jamaah dikatakan memiliki tingkat intensitas mengikuti pengajian yang tinggi maupun rendah ketika individu yang merasa sejahtera akan kondisi jiwa dan tenang atas apa yang ia miliki, memiliki pemikiran yang bagus akan dirinya sendiri. Menurut Reber (2010:480) menyatakan intensitas (intensity) yaitu kekuatan dari perilaku yang dipancarkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa intensitas mengikuti pengajian dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan *psychological well-being* jamaah. Pada penelitian ini peneliti mengkaji pengaruh intensitas mengikuti pengajian terhadap *psychological well-being* jamaah, dan

hasil hipotesis menyatakan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas mengikuti pengajian dengan psychological well-being jamaah wanita kajian rutin salafi di Padang. Dimana nilai R square menunjukkan angka 0,234 yang berarti sumbangsih intensitas mengikuti pengajian terhadap psychological well-being sebesar 23,4%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kategorisasi dari 78 subjek yang diteliti 12 orang atau 15,3% memiliki tingkat **intensitas mengikuti pengajian** yang rendah, sebanyak 52 orang atau 66,7% memiliki tingkat **intensitas mengikuti pengajian** yang sedang, dan sebanyak 14 orang atau 17,9% memiliki tingkat **intensitas mengikuti pengajian** yang tinggi. Hal ini mengindikasikan sebagian besar menunjukkan bahwa **jamaah wanita kajian rutin Salafi di Kota Padang** memiliki tingkat **intensitas mengikuti pengajian** yang **sedang**.
2. Kategorisasi dari 78 subjek yang diteliti 13 orang jamaah atau 16,7% memiliki psychological well-being dengan kategori rendah, 53 orang jamaah atau 67,9% memiliki psychological well-being dengan kategori sedang dan sebanyak 12 atau 15,4% memiliki tingkat psychological well-being yang kategorinya tinggi. Maka tingkat kategorisasi dari psychological well-being pada kategori sedang.
3. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh intensitas mengikuti pengajian terhadap psychological well-being pada jamaah wanita kajian rutin Salafi di Kota Padang. Sedangkan nilai R square menunjukkan angka 0,234 yang berarti sumbangsih intensitas mengikuti pengajian terhadap

psychological well-being sebesar 23,4%.

DAFTAR PUSTAKA

- HR Al-Bukhari (Al-Adabul -Mufrad No.239) dan Abu Dawud No. 4918 (Ash-Shahihah No 926).
- Aghababei, Naser, Zhou Job Chen & Faramarz Sorabi. (2016). Predicting Subjective Well-Being by Religious and Scientific Attitudes with Hope, Purpose in Life, and Death Anxiety as Mediators.** Personality and Individual Differences.
- Ajzen, I. (2005). Attitude, Personality, and Behavior. New York: Open University Press.
- Aqib, Zainal. (2012). Pendidikan Karakter di Sekolah dan Membangun Kepribadian Anak, Bandung: Yrama Widya.**
- As-Suhaimi, Abdussalam Bin Salim. (2007). Jadilah Salafi Sejati. Jakarta; Pustaka At-Tazkia.
- Azwar, Saifuddin. (2011). Reabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.**
- Azwar, Saifuddin. (2009). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharudin. (2010). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruszz Media.**
- Chozin, M. Ali. (2013). Strategi Dakwah Salafi di Indonesia. Dakwah. Vol XIV, No 1.
- Dalyono. (2010). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.**
- Devito, Joseph. (2009). Komunikasi Antar Manusia. Tangerang: Karisma Publishing Persada.
- Esposito, John L., (2002). Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern, (Ter. Eva YN., Femmy Syahrani, Jarot W., Poerwanto, Rofik S.). Bandung: Mizan.**
- Fitts, William. (1997). The Self Concept and Self Actualization. Los Angeles California.

- Furnham, Adrian. (2008).** Personality and Intelligence at Work. **London: Routledge.**
- Hasan, Noorhaidi. (2008). Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru, Jakarta: LP3ES & KITLV-Jakarta.
- Hafi, Ashari M. (1996).** Kamus Psychology. **Surabaya: Usaha Nasional.**
- Hisyam, M. (2010). Anatomi Konflik Dakwah Salafi di Indonesia. Harmoni. Vol IX, No 33.
- Ihsan, M. Nur. (2012).** Amar Ma'ruf Nahi Munkar, **Diambil dari Www.Muslim.Or.Id, Tanggal 19-11-2019.**
- Kurniawan, Wisnu & Chotim, Muh. (2015). Pentingnya Konsep Diri Positif dan Pengalaman Mengikuti Bimbingan Kelompok untuk Menumbuhkan Motivasi Berprestasi. Bimbingan dan Konseling. Vol 5, No 2.
- Makmun, Abin Syamsuddin. (2005).** Psikologi Kependidikan. **Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.**
- Munawwir, Ahmad Warson, Al-Munawwir. (1997). Kamus Arab-Indonesia. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Murairwa, Stanley. (2015).** Voluntary Sampling Design. **International Journal Of Advanced Research in Management and Social Sciences. Vol. 4, No. 2.**
- Nurcholif. (2005). Intensitas Belajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurmalisa, Yunisca. (2018).** Pengaruh Interaksi Edukatif Terhadap Konsep Diri Siswa Dalam Belajar. JIPPK. Vol 3, No 2
- Pena, Tim Prima. (2006). Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Gita Media.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2003).** Psikologi Komunikasi. **Bandung: PT Remaja Rosdakarya.**
- Rais, El Heppy. (2012). Kamus Ilmiah Populer. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Reber, Artur S & Reber, Emily S. (2010).** Kamus Psikologi. **Yogyakarta: Pustaka Pelajar.**
- Ryan, Richard M & Edward L Deci. (2001). On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being. Annual Review Of Psychology. Vol. 52.
- Ryff, Carol D. (1989).** Happiness Is Everything, or is it? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being.
- Ryff, Carol D & Corey Lee M. Keyes. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. Journal of Personality and Sosial Psychology. Vol. 69, No. 4.
- Ryff, Carol D. (2014).** Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia. **Psychother Psychosom. Vol. 83.**
- Sari, Febi Purnama, Adelina Hasyim, Berchah Pitoewas. (2017). Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak terhadap Sikap Sosial Siswa. Kultur Demokrasi. Vol 5, No 8.
- Sarwono, Sarlito, W. (2013).** Psikologi Remaja. **Jakarta: Rajawali Pers.**
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012).** Statistika Untuk Penelitian. **Bandung: Alfabeta.**
- Thalib, Syamsul Bachri. (2010). Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tim Redaksi Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. (2009).** Redaksi Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. **Bandung: PT. Mizan Pustaka.**

Tohirin. (2006). Psikologi Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam. Jakarta:
PT. Rajagrafindo Persada.